

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 38 provinsi yang masing-masingnya memiliki banyaknya kota serta kabupaten, salah satunya adalah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dimana memiliki 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, serta 1 Kota yaitu kota Yogyakarta. Yogyakarta ini dikenal dengan banyaknya julukan, diantaranya sebagai kota budaya, kota pelajar, kota istimewa, dan juga kota gudeg. Yogyakarta sendiri menjadi provinsi yang banyak diminati oleh para wisatawan, pasalnya kota istimewa ini memiliki banyak keindahan yang tersimpan didalamnya. Motto kota Yogyakarta pun menggambarkaninya yaitu “Berhati Nyaman”, yang berarti Yogyakarta bersih, asri, sehat, dan nyaman<sup>1</sup>. Terlepas dari citra baik tersebut, terdapat sisi gelap yang rasanya bukan menjadi rahasia umum lagi bagi kita semua, yaitu realitas sosial mengenai kesenjangan sosial ekonomi dilihat dari maraknya tunawisma di Provinsi yang memiliki citra baik ini.

Kesenjangan sosial ekonomi sendiri menurut Wilda Widiarti 2009 : 42 adalah suatu kondisi sosial masyarakat yang tidak seimbang yang mana perbedaan dalam segi sosial ekonomi merujuk pada kemakmur, kesejahteraan, dan juga hal

---

<sup>1</sup> Pemerintah Kota Yogyakarta. <https://www.jogjakota.go.id/page/gambaran-umum>. Diakses pada senin 23 Oktober 2023

keadilan<sup>2</sup>. Situasi kesenjangan sosial ekonomi ini menunjukkan adanya gap di ruang lingkup sosial masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tunawisma bukanlah suatu hal yang sulit ditemukan bagi setiap orang yang berada atau berkunjung di Yogyakarta, bahkan itulah pemandangan yang mungkin dinormalisasikan bagi setiap orang yang menemuinya. Tunawisma sendiri merupakan mereka yang tidak memiliki tempat tinggal serta pekerjaan yang tetap, yang mana mereka hanya hidup dan tinggal dijalanan, dan tidak menetap melainkan mereka berpindah-pindah untuk mencari tempat peristirahatan dalam bertahan hidup, diantaranya seperti gelandangan, pemulung, orang-orang terlantar, dan juga bisa pengemis<sup>3</sup>.

Dilihat dari data BAPPEDA melalui website jogjaprov.go.id menunjukan per tahun 2022 jumlah PMKS mencapai 107,789 orang<sup>4</sup>, yang mana itu terbagi ke beberapa kategori PMKS, diantaranya para tunawisma yang mencakup 132 anak jalanan, 64 orang pengemis, 72 orang gelandangan, 431 orang anak balita terlantar, 327 orang pemulung, 26.525 orang lanjut usia terlantar<sup>5</sup>. Para tunawisma ini harus

---

<sup>2</sup> Rahayu, Rani Budi. "KESENJANGAN SOSIAL EKONOMI DALAM NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 18.15 (2023).

<sup>3</sup> Laily Fauadah, "KOGNITIF SOSIAL TUNAWISMA DI KOTA SEMARANG". Dalam *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 3(1). Hal 3.

<sup>4</sup> BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta.  
[https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/index/106-jumlah-pmks](https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/106-jumlah-pmks). Diakses pada 23 Oktober 2023.

<sup>5</sup> BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta.  
[http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial). Di akses pada 23 Oktober 2023.

menjalankan kehidupan yang dapat dikatakan tidak Sejahtera, ditemukan di beberapa lokasi dimana mereka tidur tidak beralaskan apa-apa, duduk di pinggir jalan tanpa ada arah dan tujuan, mendorong gerobak yang berisikan banyaknya kardus maupun barang-barang bekas, dan memungut sampah-sampah ditempat sampah. Keberadaan tunawisma ini bukanlah suatu hal yang baru, dan sulit ditemukan, pasalnya tidak hanya di Yogyakarta melainkan di berbagai kota besar pun mengalaminya, lantas apa yang menjadi kekhawatiran dari fenomena tunawisma di Yogyakarta ini?

Berdasar pada halaman website Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Sleman, pada 24 Agustus 2022 ditemukan kenaikan angka anak jalanan, gelandangan, serta pengemis, dan dalam pemberitaan ini menyatakan bahwa para tunawisma melakukan aksi yang dianggap mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar, pasalnya mereka melakukan aksi pemalakan Ketika melewati jalan yang sedang mereka tempati, dan jika mereka tidak diberi uang mereka melakukan tindak kekerasan terhadap para pengguna jalan<sup>6</sup>. Adapun pemberitaan lainnya dari halaman website Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Sleman yang memberitakan adanya pengaduan dari masyarakat sekitar yang diresahkan dengan keberadaan anak jalanan, dan diikuti dengan tindakan mereka yang tidak

---

<sup>6</sup> Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Sleman. <https://satpolpp.slemankab.go.id/anjal-gepeng-melonjak-satpol-pp-sleman-gencarkan-monitoring/>. Diakses pada 24 Oktober 2023

membayar warnet<sup>7</sup>. Tidak dapat kita pungkiri bahwa keberadaan para tunawisma ini nyatanya memberikan rasa tidak nyaman bagi masyarakat, akibat dari tindakan-tindakan mereka yang mengganggu. Berdasar pada pengalaman pribadi penulis yang mana menemukan adanya gelandangan yang duduk di pinggir jalan di sekitar jalan raya janti, yang dimana gelandangan tersebut sambil berteriak kepada pengguna jalan untuk segera melaju saat lampu jalan menunjukkan warna hijau, adapun pengalaman pribadi penulis lainnya dimana seorang gelandangan dengan penampilan yang tidak layak, menghampiri penulis dan meminta uang berulang kali walaupun penulis telah menolak. Bukan hanya sebagai pengalaman pribadi saja namun, melalui observasi yang penulis lakukan, ditemukan bahwa para tunawisma ini melancarkan aksinya seperti meminta-minta (mengemis), memulung, atau membuat keributan di jalan, dengan begitu bebas, apalagi di tempat-tempat ramai pengunjung contohnya Malioboro dan juga Alun-Alun Kidul.

Merujuk pada beberapa fakta diatas dan berdasar data yang ada kondisi ini akan merujuk pada konteks sosial ekonomi, dan memang jika berbicara fenomena tunawisma ini pastinya tidak akan jauh dari kemiskinan. Dilihat dari data BAPPEDA (Badan Perencanaan & Pembangunan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta) Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 448,47<sup>8</sup> (data sementara) ribu

---

<sup>7</sup> Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Sleman. <https://satpolpp.slemankab.go.id/diadukan-mengganggu-dan-meresahkan-warga-9-anjal-dibawa-ke-panti-pembinaan/>. Diakses pada 24 Oktober 2023

<sup>8</sup> BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta. [https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data\\_dasar/index/383-kemiskinan](https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/index/383-kemiskinan). Diakses 25 Oktober 2023

jiwa atau orang miskin, bukan data yang kecil tentunya. Disisi lain kita bisa melihat bagaimana kondisi lingkungan sosial di Yogyakarta, pusat perbelanjaan yang berisikan tokoh-tokoh dengan merek yang terkenal, ramainya tempat wisata, konser-konser besar, acara tahunan yang meriah dan gemerlap, ramainya penduduk jogja baik yang lokal maupun pengunjung, jalan penuh dengan berbagai kendaraan-kendaraan, kondisi lingkungan yang ber ketimpangan dengan maraknya tunawisma yang ada di Yogyakarta.

DIY menjadi provinsi dengan ketimpangan tertinggi menurut databoks yaitu dengan rasio gini 0,449, dan posisi kedua ada DKI Jakarta dengan rasio gini 0,431<sup>9</sup>, data ini juga dijelaskan pada halaman website jogjaprov.go.id, dimana menjelaskan tentang penurunan persentase tingkat kemiskinan dan ketimpangan DIY, dan terjadi penurunan yaitu pada maret 2023 rasio gini sebesar 0,449 yang sebelumnya di September 2022 0,459, berarti mengalami penurunan sebesar 10,27 persen<sup>10</sup>.

fakta akan kondisi lingkungan sosial di Yogyakarta tidak dapat kita pungkiri bahwa kesenjangan dan ketimpangan sosial di Yogyakarta merupakan suatu urgensi yang ada, mengapa?, tunawisma adalah orang-orang yang memiliki kehidupan yang tidak cukup sejahtera termasuk dari segi ekonomi, mereka adalah

---

<sup>9</sup> Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/index.php/datapublish/2023/07/18/10-provinsi-dengan-ketimpangan-tertinggi-pada-maret-2023-yogyakarta-masih-pertama#:~:text=DI%20Yogyakarta%20masih%20menempati%20urutan,0%2C449%20poin%20pada%20Maret%202023>. Di akses 25 Oktober 2023

<sup>10</sup> Jogjaprov. <https://jogjaprov.go.id/berita/ekonomi-menggeliat-tingkat-kemiskinan-dan-ketimpangan-diy-mampu-ditekan>. Di akses 25 Oktober 2023

orang-orang yang mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan, dimana untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka tidaklah mudah, pihak pemerintah pun menyediakan berbagai program bantuan untuk mereka, akan tetapi program bantuan itu belum tentu membuat tunawisma tidak berkeliaran atau ditemukan di jalanan Yogyakarta, itu semua perlu proses yang sangat lama, itulah kenapa ini disebut dengan krisis ekonomi berkepanjangan.

Ekonomi yang tidak terjamin dapat menjadi satu faktor bagi orang-orang memutuskan kehidupan mereka berakhir menjadi seorang tunawisma, atau bahkan bukan suatu keputusan melainkan pilihan akhir yang mereka punya untuk bertahan hidup, yang akhirnya karena kondisi tersebut mereka tidak segan-segan melakukan aksi yang membuat rasa tidak nyaman bagi masyarakat setempat, apalagi bagi Yogyakarta yang ramai dengan pengunjung dari luar kota bahkan mancanegara. Pemandangan yang menunjukkan para tunawisma berkeliaran dan melakukan aksi mereka tersebut dapat dilihat oleh siapa saja, yang mana pemandangan dan kondisi lingkungan tersebut tidak dapat sepenuhnya mencerminkan slogan kota Yogyakarta yaitu “Berhati Nyaman”.

Tentu kesenjangan sosial ini merupakan kondisi nyata yang secara tidak langsung orang-orang menormalisasikan dengan menghiraukan keberadaan mereka, yang disisi lain pasti akan ada rasa tidak nyaman dan terganggu dengan keberadaan mereka, apalagi bagi mereka pendatang. Kondisi kesenjangan sosial ini

dapat mempengaruhi citra baik yang telah dimiliki Yogyakarta, apalagi mengingat wisatawan maupun perantau yang setiap tahunnya dapat bertambah.

Kondisi ini nyata terjadi di lingkungan sosial warga Yogyakarta, yang mana sangat disayangkan ketika kita sebagai masyarakat maupun pemerintah DIY menutup mata atau bahkan menormalisasikan fenomena yang cukup disayangkan terus bertahan di kota yang indah dan gemerlap ini. Berangkat dari fenomena tersebut film dokumenter menjadi salah satu media komunikasi yang tepat untuk menyampaikan fenomena sosial yang juga merupakan urgensi yang harus kita ketahui. Film dokumenter sendiri merupakan salah satu dari beberapa jenis film yang ada, yang mana film dokumenter memiliki karakteristik yaitu faktual dan memiliki nilai<sup>11</sup>. Tema-tema yang diangkat dari film dokumenter pun merupakan peristiwa nyata tanpa dibuat-buat, tidak ada alur yang direncanakan, semuanya diambil berdasarkan peristiwa yang saat itu benar-benar dan sedang terjadi. Film dokumenter cenderung memiliki unsur pro dan kontra baik itu mengangkat isu sosial, ekonomi, politik, maupun budaya.

Dengan begitu penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam media komunikasi yaitu film dokumenter. Penulis merasa film dokumenter dapat menjadi wadah yang tepat untuk mengkomunikasikan fenomena sosial yang tentunya menjadi urgensi untuk kita semua penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui film dokumenter ini penulis ingin

---

<sup>11</sup> Fred Wibowo, Teknik Produksi Program TV. Edisi 1. (Yogyakarta : Pinus Books Publisher).hal 145.

menyampaikan terkait fenomena kesenjangan sosial ekonomi yang mana sebenarnya dapat dengan mudah kita temui disekitar kita, tapi sebagai masyarakat kita sering mengabaikan pemandangan tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas terkait latar belakang film dokumenter ini maka penulis merumuskan suatu permasalahan yang ingin difokuskan melalui film dokumenter ini yaitu bagaimana potret kesenjangan sosial ekonomi ditengah maraknya tunawisma di Yogyakarta?

## **1.3. Tujuan Skripsi Cipta Karya**

1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana potret kesenjangan sosial ekonomi ditengah maraknya tunawisma di Yogyakarta

1.3.2. Untuk menunjukkan dan memberitahu kepada masyarakat mengenai kesenjangan sosial ekonomi yg dilihat dari maraknya tunawisma di Yogyakarta

## **1.4. Manfaat Skripsi Cipta Karya**

### **1.4.1. *Manfaat Akademis***

a. Menambah wawasan mengenai isu sosial yang sedang terjadi, dan rasa kepekaan terhadap lingkungan sosial

- b. Sebagai rujukan atau referensi bagi pembuatan film-film dokumenter selanjutnya
- c. Dapat menjadi bahan ajaran untuk civitas akademis

#### **1.4.2. *Manfaat Praktis***

- a. Mendapatkan pengalaman dalam proses produksi film dokumenter
- b. Mengetahui lebih dalam cara pengoperasian kamera serta pengambilan gambar.
- c. Melatih komunikasi serta kerja sama dengan tim produksi